

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surat Paulus kepada jemaat di Roma menempati posisi yang sangat penting dalam keseluruhan Perjanjian Baru. Surat ini bukan hanya panjang dan sistematis, tetapi juga menjadi salah satu teks yang berisi pemahaman teologis yang paling berpengaruh sepanjang sejarah gereja.¹ Paulus menyusun surat Roma dengan struktur yang cermat, memperkenalkan Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm. 1:16), kemudian menguraikan kondisi manusia berdosa, pembenaran oleh iman, hidup dalam Roh, dan akhirnya bagaimana iman itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Surat ini ditulis oleh Paulus dalam rangka pelayanannya kepada orang Yahudi oleh karena mayoritas jemaat Kristen di Roma adalah orang-orang non-Yahudi. Ada pepatah klasik yang mengatakan bahwa “banyak jalan menuju Roma”. Secara teknis hal ini benar, karena Roma berfungsi sebagai pusat administrasi dan politik sehingga memiliki banyak jalur masuk dan keluar yang menghubungkannya dengan berbagai wilayah. Kota tersebut menjadi titik pertemuan para pendatang dan pengembara dari banyak daerah, seolah Roma adalah sebuah wadah besar yang menampung segala sesuatu, baik hal-hal yang membawa kebaikan maupun yang mendatangkan keburukan. Paulus sendiri memiliki sejumlah hubungan yang tinggal di Roma. Meski begitu, jika diperhatikan secara khusus, Paulus belum pernah

¹ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 218.

² Michael F Bird, *Romans, The Story of God Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 402–7.

mengunjungi kota itu. Namun, berita tentang iman jemaat Roma kepada Allah telah tersebar luas dan menjadi kesaksian yang dikenal di seluruh dunia (Rm. 1:8).

G. Bornkamn berpendapat bahwa, maksud dari penulisan surat Roma bukan karena Paulus mengetahui seluk-beluk persoalan jemaat Roma, sehingga alasan surat ini ditulis harus dicari dari situasi Paulus sendiri. Bornkamn juga berpendapat bahwa surat Roma bukan hanya sebuah surat yang berisi tanggapan terhadap masalah jemaat melainkan berisi pernyataan-pernyataan teologis, sehingga surat ini juga bisa dikategorikan sebagai surat wasiat.³

Jemaat di Roma saat itu terpengaruh dengan berbagai ajaran sesat, sehingga mempengaruhi iman dan kepercayaan mereka, bahkan menimbulkan kekacauan dalam komunitas mereka, sehingga Paulus melihat adanya ketimpangan teologi dan untuk mengatasi atau melawannya, maka Paulus membentengi dengan dasar doktrin Kristen yang benar. Tentunya dasar teologi Paulus didasarkan pada ajaran Yesus Kristus. Semenjak ia bertobat dan menjadi manusia baru, kehidupannya, pemikiran dan teologinya selalu berdasarkan Injil.⁴

Secara keseluruhan surat ini berisi wasiat kepada jemaat sebagai pedoman hidup benar di hadapan Tuhan. Banyak penafsirnya yang berpendapat bahwa surat Roma dibagi menjadi dua bagian, pertama Pasal 1-11, berisi tentang membangun pola dasar iman jemaat melalui doktrin Kristen yang benar. Kedua, pasal 12-15 yang berisi konsekuensi dari

³ G. Bornkamn, *Paul* (New York: Hodder and Stoughton, 1972), 88–89.

⁴ A. M. Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 87.

pengajaran dasar iman lewat doktrin tersebut lewat kehidupan praksis setiap hari.

Perikop Roma 12:17-21 merupakan teks yang hendak dikaji dalam tulisan ini. Teks ini menjadi bagian penting dalam struktur bagian praktis tersebut. Di dalamnya, Paulus menyampaikan serangkaian imperatif yang mengarahkan umat percaya untuk hidup berdasarkan kasih yang tulus, menjauhi pembalasan, dan mengusahakan perdamaian dengan semua orang. Ayat pembuka menekankan, “Kasih itu harus tulus ikhlas! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik” (ay. 9), yang menjadi dasar dari seluruh perikop. Pesan ini selanjutnya diwujudkan dalam berbagai bentuk relasi, baik dalam kehidupan internal jemaat (ay. 10-13), dalam menghadapi penganiayaan (ay. 14), maupun dalam relasi dengan masyarakat yang lebih luas (ay. 17-21).⁵

Di dalam Roma 12:9-21, kita menemukan salah satu bagian terpenting dalam ajaran etika Kristen di seluruh Perjanjian Baru. Paulus tidak memberikan perintah-perintah legalistik, melainkan serangkaian seruan moral yang mengalir dari kehidupan yang telah diperbarui dalam Kristus. Kasih yang dimaksud bukan sekadar sikap sentimental, melainkan kasih yang bersumber dari pembaruan batin oleh Roh Kudus. Nilai-nilai yang ditekankan Paulus seperti mengasihi yang menganiaya, tidak membalas yang jahat, hidup damai sejauh mungkin, dan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, menyuratkan visi komunitas yang tidak rentan jatuh

⁵ Mattheew Hendry, *Tafsiran Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 325.

kepada balas dendam, tetapi menanggapi permusuhan dengan tindakan kasih (12:14–21).

Dalam perspektif studi biblia, Roma 12:9-21 merefleksikan ajaran etika Paulus yang memiliki kesamaan dengan pengajaran Yesus, terutama sebagaimana disampaikan dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5-7). Namun demikian, Paulus mengadaptasi nilai-nilai tersebut ke dalam konteks jemaat yang hidup dalam lingkungan sosial kekaisaran Romawi yang keras, di mana konflik, persaingan, dan pembalasan merupakan hal yang lazim. Oleh sebab itu, nasihat-nasihat etis yang disampaikan Paulus dalam bagian ini bersifat melawan arus budaya saat itu, sekaligus menegaskan identitas gereja sebagai komunitas yang hidup dalam kasih dan damai sebagai tubuh Kristus.⁶

Roma 12:9-21 menggambarkan kehidupan Kristen yang seharusnya ditandai oleh kasih yang tulus, pengampunan yang nyata, dan semangat hidup dalam damai. Paulus menekankan bahwa kasih bukan sekadar perasaan, melainkan tindakan aktif yang menjangkau semua orang, termasuk mereka yang memusuhi. Ia menasihati agar orang percaya tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, serta berusaha hidup damai dengan semua orang. Dalam pandangan Paulus, hidup dalam kasih dan damai bukanlah pilihan tambahan, melainkan panggilan mendasar bagi umat yang telah mengalami

⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 210–211.

kasih karunia Kristus. Nilai-nilai ini seharusnya menjadi fondasi dalam setiap relasi, baik di dalam maupun di luar jemaat.⁷

Teks Roma 12:17-21 yang menjadi fokus untuk ditelaah, adalah bagian dari lanjutan dari ayat sebelumnya (9-16). Secara khusus bagian ini memberi perhatian pada hubungan dengan orang Kristen dengan orang non-Kristen.⁸ Dalam Roma 12:17–21, Paulus menegaskan kepada jemaat Roma sebuah bentuk hospitalitas dengan menasihati mereka untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan tetap melakukan yang baik (ayat 17). Alasannya adalah bahwa hak untuk menghukum sepenuhnya berada di tangan Allah (ayat 19). Dasar dari ajaran ini adalah kasih. Dalam pasal 12 ditegaskan bahwa kasihlah yang mendorong seseorang untuk bertindak benar, bahkan ketika menghadapi kejahatan. Dengan kata lain, Paulus mengingatkan jemaat Roma untuk mengasihi siapa pun tanpa kecuali. Ajarannya didasarkan pada kasih Kristus, sebab Yesus sendiri mengajarkan untuk mengasihi sesama, mengasihi musuh, dan berdoa bagi mereka yang menganiaya.

Menurut penulis, Roma 12:17–21 layak dikaji secara tekstual karena teks ini memuat ajaran etis yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan struktur, bahasa, dan konteks historisnya. Paulus menyusun bagian ini dalam bentuk serangkaian imperatif yang saling berhubungan, sehingga makna setiap ayat hanya dapat dipahami secara utuh apabila dibaca dalam keterkaitannya dengan ayat-ayat lain. Selain itu,

⁷ Estherlina Maria Ayawaila, “Makna Hidup Dalam Kasih Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Roma 12:9-21,” *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (1970): 157–75, doi:10.38091/man_rafv3i2.73.

⁸ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 650.

penggunaan ungkapan metaforis seperti “memberi tempat kepada murka Allah” dan “menimbun bara api di atas kepalanya” menunjukkan bahwa teks ini membutuhkan penafsiran yang berangkat dari konteks budaya dan sosial jemaat Roma. Mengingat jemaat Roma hidup dalam lingkungan kekaisaran yang menjunjung tinggi pembalasan dan kehormatan diri, nasihat Paulus untuk tidak membalas kejahatan menunjukkan suatu ajaran yang bersifat kontekstual dan transformatif. Oleh sebab itu, pendekatan historis-kritis menjadi relevan untuk menggali makna asli teks dan pesan teologis yang hendak disampaikan Paulus kepada jemaat Roma.

Di Indonesia, umat Kristen hidup dalam masyarakat yang beragam dan kompleks, di mana intoleransi masih terjadi. Intoleransi berbicara soal sikap yang tidak menghargai pandangan, kepercayaan, kebiasaan atau perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam konteks kehidupan beragama, intoleransi tampak dalam sikap menolak, membatasi, dan tidak memberi ruang kepada kelompok lain. Sikap ini tidak hanya personal tapi juga memengaruhi relasi sosial.

Bentuk-bentuk intoleransi ini tidak hanya menimbulkan ketegangan sosial, tetapi juga termasuk praktik kejahatan dalam bentuk pembatasan hak beribadah, penolakan pembangunan tempat ibadah, dan tindakan kekerasan terhadap jemaat. Kasus-kasus nyata, seperti pembakaran gereja di Situbondo (1996), konflik antarumat beragama di Ambon (1999), pembatasan ibadah di Aceh Singkil (2015), serta laporan Setara Institut mengenai 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama pada tahun 2020, menunjukkan bahwa praktik kejahatan ini tersebar di berbagai wilayah dan berdampak langsung

pada kehidupan umat Kristen.⁹ Dalam konteks tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada cara umat Kristen menghadapi realitas intoleransi dan praktik kejahatan ini. Kajian ini menyoroti pertanyaan penting mengenai praktik yang seharusnya dilakukan umat Kristen dalam menghadapi perlakuan tidak adil dan kekerasan, termasuk pilihan tindakan, respons terhadap tekanan sosial, dan upaya mempertahankan relasi sosial yang adil dan manusiawi di tengah masyarakat yang majemuk.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan teologis dalam Roma 12:17-21, sejumlah kajian telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan fokus yang beragam. Pertama, Diana Nainggolan dalam tulisannya, berusaha membaca teks Roma 12:17-21 dengan cara mendialogkan ajaran Paulus tentang larangan membalas dendam dengan temuan psikologi modern mengenai perilaku dan dinamika emosional balas dendam. Pendekatan yang dipakai dari sisi psikologi. Sedangkan untuk mendalami teks, penulis memakai eksegesis yang bersifat tematis-etis. Hasil penelitian ditemukan bahwa secara psikologi manusia memiliki naluri membalas dendam atas perilaku buruk yang diterimanya. Lewat ajaran Paulus, naluri mengampuni adalah cara yang ideal dalam merespon kejahatan.¹⁰ Kedua, Estherlina Ayawaila juga mengkaji teks yang sama untuk melihat makna kata kasih yang sebenarnya sehingga hasilnya nanti menjadi pedoman bagi orang percaya masa kini. Pendekatan yang

⁹ Setblon Tembang, "Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (Desember 2023): 107–27.

¹⁰ Diana Nainggolan, "Mengalahkan Naluri Membalaskan Dendam: Tafsir Kontekstual terhadap Roma 12:17-21," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (October 31, 2023): 277–95, doi:10.46305/imv4i2.183.

dipakai dalam mengkaji teks ini yakni melakukan eksegeze pada ayat-ayat tertentu yakni ayat 10, 14, 16 dan 17.¹¹

Berdasarkan literatur peneliti terdahulu ternyata ada perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya ialah peneliti sekarang lebih memfokuskan untuk meninjau dengan kritis teks Roma 12:17-21 dengan melakukan kajian eksegetis terhadap teks tersebut, dengan metode Historis Kritis di mana metode ini akan mengjangkau teks asli dan konteksnya, analisis situasi dari latar belakang teks dan menafsirkan teks dengan melihat kata-kata kunci dalam setiap ayat. Kemudian hasil kerygmanya dihungkan langsung dengan sikap hidup umat Kristen di Indonesia dalam merespon intoleransi yang dialami.

Melihat latar belakang sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengkaji persoalan ini dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **HIDUP DALAM KASIH DAN DAMAI**, dan sub judul: **Suatu Tafsir Historis Kritis Terhadap Teks Roma 12:17-21 Dan Implikasinya Bagi Praktik Hidup Umat Kristen Di Tengah Realitas Intoleransi Di Indonesia Pada Masa Kini.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks Kitab Roma 12:17-21?
2. Bagaimana Kerygma Teks Roma 12:17-21?

¹¹ Estherlina Maria Ayawaila, "MAKNA HIDUP DALAM KASIH MENURUT RASUL PAULUS BERDASARKAN ROMA 12:9-21," *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (January 1, 1970): 157–75, doi:10.38091/man_rafv3i2.73.

3. Bagaimana refleksi teologis berdasarkan kerygma teks Roma 12:17-21 dan implikasinya bagi praktik hidup terhadap masalah intoleransi yang dialami umat kristen pada masa kini?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui tentang konteks Kitab Roma 12:17-21.
2. Untuk mengetahui kerygma teks Roma 12:17-21.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis berdasarkan kerygma teks Roma 12:9-21 dan implikasinya bagi praktik hidup terhadap masalah intoleransi yang dialami umat kristen pada masa kini

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi biblika, khususnya dalam pemahaman historis-kritis terhadap Roma 12:17–21. Penelitian ini memperkaya kajian tentang konsep hidup dalam kasih dan damai menurut Paulus dengan menunjukkan bagaimana nasihat anti-pembalasan berakar pada konteks sosial jemaat Roma abad pertama. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian alkitabiah yang menyoroti hubungan antara teks, konteks, dan situasi historis yang melatarbelakanginya.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman yang relevan bagi umat Kristen di Indonesia dalam menghadapi berbagai bentuk

intoleransi masa kini. Melalui penggalian makna teks Roma 12:17–21, penelitian ini membantu gereja dan individu memahami sikap yang seharusnya ditampilkan dalam konteks konflik dan tekanan sosial, serta mendorong praktik hidup berdamai, menghindari balas dendam, dan membangun relasi yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik tafsiran. Sumber data primer adalah Alkitab, khususnya bagian dari Kitab Roma yang menjadi fokus kajian. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsiran, Alkitab Yunani, leksikon Yunani, kamus Yunani–Indonesia, serta jurnal-jurnal teologis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan membaca, menelusuri, dan mencatat informasi penting dari teks Alkitab dan literatur pendukung. Analisis data dilakukan secara eksegetis melalui analisis isi, yaitu menafsirkan teks berdasarkan konteks literer, struktur perikop, hubungan antarkalimat, serta makna kata-kata Yunani, sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud asli teks.

2. Metode Penafsiran

Karena studi ini adalah studi biblika, maka penulis menggunakan metode penafsiran *Historis Kritis*. Menurut Robert Grant dan David Tracy, metode penafsiran ini dibutuhkan untuk melihat teks-teks kitab yang lebih terdahulu dengan teks terkemudian, yang akan dikaitkan dengan teks yang akan dibahas. Sehingga dengan melihat teks-teks tersebut, maka teks yang akan dibahas akan digali keluar (*ex-egesis*).¹² Metode penafsiran ini berfungsi sebagai media penafsiran terhadap Alkitab. Penulis memilih metode *Historis Kritis*, dengan tujuan bisa menjangkau teks asli dalam konteks. Dengan demikian, memudahkan penulis menemukan *kerygmanya*, kemudian bisa dihubungkan dengan konteks masa kini.

3. Metode Penulisan

Metode Penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode *deskriptif-analisis-reflektif*. Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan konteks, analisis digunakan untuk menganalisis konteks, dan reflektif digunakan untuk membuat refleksi teologis terkait konteks tersebut.

¹² Robert M Grand and David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 173.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan ini agar penulisan lebih terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan

BAB I : Berisi dekripsi konteks Surat Roma yang di dalamnya terkandung penulis, waktu dan tempat penulisan, maksud dan tujuan penulisan, konteks penerima Surat Roma dalam berbagai bidang, ciri khas Surat Roma dan teologi di dalam Surat Roma

BAB II : Berisi kajian eksegetis terhadap Surat Roma 12:17-21 untuk mendapatkan kerygma

BAB III : Berisi kerygma teologis dan Implikasinya bagi praktik hidup terhadap masalah Intoleransi yang dialami umat Kristen masa kini, Berdasarkan Surat Roma 12:17-21